**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Apipah & Kartono (2017) menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa, dikarenakan siswa menganggap bahwa banyak materi pada pelajaran matematika yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, matematika merupakan pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas sampai pada perguruan tinggi. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk pandai berhitung, namun juga menjadikan anak tersebut memahami dan mengerti tentang konsep matematika (Anwar, 2011). *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (dalam Ulya, Irawati, & Maulana, 2016) menjelaskan pembelajaran matematika harus bisa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, pembuktian, komunikasi, koneksi, serta representasi matematika .

Kemendikbud 2014 menuliskan, tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013 di antaranya: 1) peserta didik harus memahami konsep matematika; 2) peserta didik harus menggunakan pola sebagai dugaan dalam menyelesaikan masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau keadaan yang ada; 3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika untuk menyederhanakan permasalahan maupun menganalisa segala sesuatu yang ada dalam pemecahan masalah baik untuk konteks matematika maupun konteks di luar matematika; 4) peserta didik mampu mengkomunikasikan ide, serta mampu menyusun bukti dengan menggunakan simbol, kalimat, tabel, grafik, diagram, variabel atau media untuk memperjelas permasalahan; 5) peserta didik harus memiliki sikap menghargai atas kebermanfaatan matematika dalam kehidupan; 6) peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai matematika dan pembelajarannya; 7) melakukan kegiatan motorik kasar maupun halus yang melibatkan pengetahuan matematika; 8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil tehnologi untuk melakukan kegiatan matematika. (Syahril, dkk 2021) .

Menurut Hafizh, Suhendra & Avip (2017) pembelajaran matematika mampu menjadikan para siswa memiliki berbagai kemampuan di antaranya memahami, menalar, menerapkan konsep, dan memecahkan suatu masalah. Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas maka, mau tidak mau, diminati ataupun tidak diminati, pembelajaran matematika haruslah tetap diberikan kepada para siswa, agar siswa memiliki berbagai kemampuan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan baik permasalahan pada bidang matematika maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya pintar dan mahir berhitung namun juga mampu mengasah kemampuan lainnya di antaranya memahami, bernalar, memecahkan masalah, literasi matematis dan kemampuan dalam menerapkan konsep. Hudojo (2003) menyatakan matematika merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan cara berfikir. Kline (dalam Suherman, dkk. 2003) menyatakan bahwa matematika bukanlah suatu ilmu yang mampu berdiri sendiri, namun dengan adanya matematika dapat membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Sebagai salah satu pemegang peran penting dalam membentuk berbagai kemampuan, proses pembelajaran matematika di sekolah masih sangat jauh dari tujuan yang ingin dicapai. Ditingkat nasional, evaluasi terkait mutu pendidikan di sekolah menggunakan asesmen nasional yang terdiri dari tiga bagian, salah satunya berupa Asesmen Kompetensi Minimum yang selanjutnya kita sebut sebagai AKM. AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Kompetensi yang dinilai mencakup, kecakapan berpikir logis-sistematis, kemampuan bernalar menggunakan konsep, pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan mengolah informasi.

Ditingkat internasional, saat ini terdapat dua asesmen yang menilai kemampuan matematika siswa yaitu TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study)* dan PISA (*Program for International Student Asessment*). Survei TIMSS, yang dilakukan oleh IAE (*The International Association for the Evaluation and Educational Achievement*) mengambil fokus pada domain isi matematika dan kognitif siswa. Domain isi meliputi, Bilangan, Aljabar, Geometri, Data dan Peluang, sedangkan domain kognitif meliputi pengetahuan, penerapan, dan penalaran.

Sementara PISA, yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, bertujuan untuk mengetahui literasi matematika siswa. Fokus studi PISA adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Studi TIMSS dan PISA tersebut intinya terletak pada kekuatan penalaran matematis siswa serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan- kemampuan yang diamati ketiga asssesmen tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi matematis, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia salah satu fokus yang harus kita lakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi tersebut. Kemampuan tersebut yang pada akhirnya menjadi sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis yang memadai akan mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, berkomunikasi serta berkolaborasi (Edimuslim, Edriati & Mardiyah. 2019).

Menurut Hayati & Khamid (2019) literasi matematis merupakan kemampuan yang melibatkan beberapa kemampuan lainnya, di antaranya kemampuan menafsirkan, kemampuan penalaran, kemampuan pemahaman, kemampuan penggunaan konsep, serta kemampuan mendeskripsikan, menjelaskan dan memperkirakan suatu fenomena atau peristiwa. Masjaya & Wadono (2018) menyatakan kemampuan literasi yang baik tentunya akan membantu para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematikanya.

Menurut Genc & Erbas (2019) kemampuan literasi matematis sangat penting dimiliki para siswa. Karena dengan kemampuan tersebut dapat membantu para siswa menggunakan matematika dalam kehidupan nyata, menggunakan metode yang efesien untuk memecahkan masalah, menganalisis apakah hasil yang diperoleh masuk akal serta mampu menarik sebuah kesimpulan pada akhirnya. Literasi matematis menuntut para siswa untuk mampu mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapi dengan konsep matematika (Edimuslim, Edriati & Mardiyah. 2019).

Pengertian literasi matematis sebagaimana dikutip dalam laporan *Programme for International Student Assessment*  (*PISA)* adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Mahdiansyah & Rahmawati. 2014). Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan menyimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis sangat penting. Tidak hanya dalam penyelesaian masalah matematika namun juga penting dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan literasi matematis yang tinggi diharapkan siswa mampu menyelesaikan segala persoalan matematika. Selain itu, dengan memiliki literasi matematis yang tinggi, diharapkan siswa juga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya literasi matematis siswa di Indonesia tidak selaras dengan prestasi Indonesia terkait literasi matematis tersebut. Berdasarkan hasil PISA 2015 Rangking Indonesia untuk Sains 62, Matematika 63, dan Membaca 64 dari 70 negara (OECD.2016 dalam Masjaya & Wadono. 2018) . Tahun 2018 berdasarkan hasil PISA pada katagori membaca, Indonesia berada di peringkat 74, peringkat 73 untuk katagori kemampuan matematika dan peringkat 71 untuk kategori kemampuan sains dari 79 negara peserta (La Hewi & Shaleh. 2020). Rata-rata skor siswa Indonesia untuk kemampuan literasi matematis adalah 375 (level 1) sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500 (level 3). Level 1 adalah level terendah dari 6 level kemampuan literasi matematis yang diterapkan PISA (Syawahid & Putrawangsa 2017). Level-level tersebut menggambarkan tingkat penalaran dalam menyelesaikan masalah (Khoirudin, Setyawati & Nursyahida. 2017). OECD (dalam Khoirudin, Setyawati & Nursyahida. 2017) 75,7% siswa Indonesia belum mencapai level 2 untuk matematika dan 66,6% untuk sains, yang lebih memprihatinkan 42,3% siswa bahkan belum mencapai level kecakapan terendah (level 1) untuk matematika dan 24,7% untuk sains.

Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Hasnawati (2016) yang menyatakan bahwa, kemampuan literasi matematis siswa masih rendah dikarenakan kurangnya kemampuan dasar matematika siswa. Siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Hal ini terjadi karena siswa terbiasa dengan soal yang sudah guru jelaskan sehingga siswa kesulitan jika guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh. Siswa sulit menganalisa masalah dalam soal dan membuat siswa malas untuk mengerjakannya. Akibatnya siswa kurang mengasah kemampuan berfikir seperti penalaran, pemahaman, menganalisis dan merefleksi dari suatu masalah dalam soal. Padahal kemampuan penalaran termasuk salah satu komponen penting dalam proses kemampuan literasi matematis. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, khususnya bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran matematika.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru matematika disalah satu SMA Negeri di Kab. Bekasi. Hasil wawancara diperolah informasi bahwa kemampuan literasi matematis siswa di SMA Negeri tersebut masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari ketidakmampuan siswa saat menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan kemampuan penalaran, memformulasi ke model matematika, menerapkan suatu konsep matematika bahkan menafsirkan matematika diberbagai konten. Walaupun di sekolah tersebut sudah terdapat kegiatan literasi bacaan namun hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan literasi matematis siswa.

Selain melakukan wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan penelitian awal terkait kemampuan literasi matematis dengan memberikan siswa soal-soal terkait kemampuan literasi matematis. Berdasarkan soal yang diberikan, kurang dari 50% siswa menjawab dengan benar soal-soal literasi tersebut. Berdasarkan analisis jawaban, siswa belum mampu menginterprestasikan permasalahan matematika, banyak siswa yang belum bisa menjelaskan penyelesaian persoalan matematika itu dengan baik, walaupun telah mampu memformulasikan permasalahan matematika yang diberikan namun, siswa belum mampu menggunakan pemahaman konsep matematika, selain itu juga dalam melakukan perhitungan siswa melakukan kesalahan sehingga siswa memberikan kesimpulan dengan salah.

Fakta terkait rendahnya kemampuan literasi matematis lainnya, juga ditunjukkan dari beberapa penelitian yang dilakukan di sekolah yang berada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Kamid (2019) bahwa siswa dengan jurusan IPS kurang pandai bernalar dan merencanakan untuk memecahkan masalah serta tidak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan secara lisan. Begitu pula untuk siswa dengan jurusan IPA, siswa kurang mampu untuk berdebat secara matematis dan mengungkapkan pendapat. Asmara, Waluya & Rochmad (2017) Siswa yang menjadi subyek dalam penelitiannya masih belum terbiasa dengan soal-soal atau permasalahan yang membutuhkan pemikiran logis dan solusi aplikatif. Masih terbiasa dengan jawaban yang prosedural dan sifatnya konkret, sehingga perlu ada strategi lain yang digunakan untuk membiasakan siswa dalam menghadapi soal-soal atau permasalahan yang membutuhkan penalaran logis

Kemudian, berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru yang telah mengajar di sekolah tersebut selama 3 tahun, banyak para siswa yang masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan soal-soal atau materi-materi yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Khusus pada kelas XII, salah satu materi yang melibatkan pemahaman dan penalaran adalah materi aturan pencacahan dan peluang. Pada materi tersebut siswa masih mengalami kesulitan membedakan soal-soal yang diselesaikan dengan aturan perkalian, permutasi atau kombinasi. Kesulitan ini didasarkan pada dua faktor yang pertama lemahnya pemahaman dan penalaran terkait soal yang diberikan dan lemahnya pemahaman konseptual terkait materi aturan pencacahan dan peluang.

Kemampuan pemahaman konseptual juga sangat penting dimiliki oleh para siswa. Menurut Sari, Parno & Taufiq (2016) pemahaman konsep sangat penting dalam proses pembelajaran karena pemahaman konsep merupakan tahapan dalam memahami suatu informasi yang abstrak, yang dalam proses memahaminya harus menggolongkan suatu objek atau fenomena. Menurut Alighiri, Drastisianti & Susilaningsih (2018) pemahaman konsep merupakan kemampuan yang menunjukkan siswa mampu menjelaskan materi yang dipelajari dengan baik, secara keseluruhan dengan menggunakan bahasanya sendiri tanpa berpaku kepada buku. Menurut Maghfiroh, Santosa & Suryadharma (2016) untuk memahami konsep yang lebih kompleks siswa harus benar-benar paham dengan konsep-konsep dasar terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Janah, Ningsih, & Ratman (2016) bahwa, pemahaman konsep dasar yang benar akan menjadi landasan terbentuknya pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks.

Sama halnya dengan literasi matematis, pentingnya pemahaman konsep tidak sejalan dengan prestasinya di Indonesia, banyak fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa, kemampuan pemahaman konseptual siswa masih rendah diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Suratman (2013) menyatakan bahwa pemahaman konseptual siswa masih rendah. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum menguasai konsep-konsep yang berhubungan dengan pertidaksamaan linear satu variabel sehingga siswa masih belum mampu menjawab permasalahan yang diberikan dengan argumen-argumen yang tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianti, Isnarto & Mulyono (2019), menunjukkan bahwa 55,5% siswa hanya mampu menyelesaikan satu sampai tiga dari 6 indikator pemahaman konsep. Hasil penelitian Kamariah (2013) menunjukkan bahwa pemahaman konseptual matematis siswa untuk kelompok bawah dan menengah masing-masing memiliki persentase ketercapaian sebesar 33% dan 57% keduanya termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan untuk kelompok atas, pemahaman konseptual matematis siswa hanya memiliki persentase ketercapaian 78% dengan kategori sedang. Padahal dengan pemahaman konsep yang baik tentunya akan mengakibatkan hasil belajar yang baik pula (Irwandani & Rofiah, 2015).

Menurut Novitasari (2015) salah satu faktor penyebab kegagalan pembelajaran matematika adalah siswa tidak paham konsep-konsep matematika atau siswa salah dalam memahaminya. Menurut Rohana ( dalam Kamariah*,* 2013) untuk memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstarksi yang cukup tinggi. Zulkardi (2003:7) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika menekankan pada konsep, Artinya dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu, agar dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal, dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata.

Pada kenyataannya banyak peserta didik setelah belajar matematika, tidak mampu memahami, bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru (Rusefendi 2006 dalam Kamariah, 2013). Oleh sebab itu pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika (Kamariah, 2013). Dengan memahami konsep matematika secara benar akan mampu membantu siswa menyelesaikan permasalahan matematika.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konseptual matematis siswa. Menurut Fujiarti (2021) gaya belajar dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Abidin (2012) yang mengatakan bahwa faktor yang harus diperhitungkan untuk memilih media pembelajaran yaitu karakteristik pembelajaran tersebut. Adapun karakteristik pembelajar yaitu jumlah siswa, latar belakang dan gaya belajar siswa. Siswa yang mendapatkan pembelajaran yang menarik dan bervariasi akan memiliki pemahaman konsep yang baik (Alighiri, Drastisianti & Susilaningsing. 2018),

Sedangkan menurut Mahdiansyah & Rahmawati (2014) kemampuan literasi matematis juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumartiti (dalam (Fuadi, dkk. 2020) menyebutkan penyebab rendahnya kemampuan literasi disebabkan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga serupa dengan yang dituliskan Pusat penelitian kebijakan (2021) faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematis adalah praktik mengajar guru. Menurut Hayat dan Yusuf (dalam Fuadi, dkk. 2020) lingkungan dan iklim belajar di sekolah mempengaruhi variasi skor literasi peserta didik, begitu pula keadaan infrastruktur sekolah, sumber daya manusia sekolah, manejemen sekolah sangat signifikan pengaruhnya terhadap literasi peserta didik. Breen, Cleary & Shea (2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung terkait kemampuan literasi matematika adalah gaya belajar.

Bagaimana gaya belajar siswa dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematis siswa?. Menurut penelitian yang dilakukan Suyono (2018) gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Suyono (2018) mengungkapkan bahwa semakin tinggi gaya belajar siswa baik visual, auditori maupun kinestetik maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Menurut Hasrul (2009) gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah.

Serupa dengan itu Dunn (dalam Suryono. 2018:9) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi seseorang yang memuat suatu pembelajaran menjadi efektif. Peserta didik, ketika mereka telah menyadari bagaimana Ia dan orang lain menyerap suatu informasi maka Ia akan dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gayanya sendiri. Menurut Nasution (dalam Fujiarti, 2001) gaya belajar merupakan cara yang dilakukan secara konsisten oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.

Permasalahan saat ini menjadi lebih kompleks terlebih adanya pandemi yang tak kunjung usai. Pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam ruang kelas yang biasanya menggunakan berbagai metode dan startegi yang bisa mewadahi semua tipe gaya belajar siswa baik siswa dengan tipe visual, auditori maupun kinestetik harus berubah 1800 saat pandemi ini muncul. Semua sekolah dilarang untuk melakukan tatap muka. Pemerintah harus memberikan solusi terbaiknya agar para siswa tetap mendapatkan haknya di masa pandemi ini dengan tetap memperhatikan pencegahan penyebaran virus, kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah sebagai tindakan solusi untuk tetap dapat mewujudkan pendidikan yang efektif , adalah proses belajar mengajar dilakukan dari rumah secara daring atau pembelajaran jarak jauh untuk mencegah penyebaran virus di lingkungan pendidikan (Santoso, 2020 dalam Baety & Munandar. 2021). Ahmad (Baety & Munandar. 2021) menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh pada masa penyebaran pandemi menimbulkan persoalan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baety & Munandar (2021) menunjukkan bahwa 63% pembelajaran daring di instansi mereka belum efektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewantara & Nurgiansah (2021) 39% responden merasa jenuh/bosan dalam pembelajaran daring. Peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait keinginan responden dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19 hasil temuan di lapangan 79% responden menjawab full tatap muka ini berarti pembelajaran daring tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Aspek negatif yang ditemukan pada pembelajaran daring difaktor sosial seperti menghambat proses komunikasi secara langsung sehingga sering terjadi misskomunikasi maupun misskonsepsi. Beberapa responden pada penelitian tersebut menyatakan kurang nyaman saat berkomunikasi secara daring. Responden merasa mendapat jawaban/penyelesaian yang kurang maksimal sehingga malas untuk bertanya, kurangnya interaksi inilah yang bisa memperlambat terbentuknya konsep saat proses belajar mengajar (Baety, & Munandar, 2021).

Pada tahun pelajaran 2021/2022 siswa mengalami proses kegiatan belajar mengajar berbeda di setiap semesternya. Jika disemester satu siswa belajar secara daring disemester kedua siswa belajar secara tatap muka terbatas. Tatap muka terbatas adalah belajar dengan ketentuan proses pembelajaran dilakukan hanya selama 30 menit setiap mata pelajaran dengan kapasitas ruang kelas 50% dari jumlah siswa di kelas tersebut. keterbatasan waktu pembelajaran ini juga merupakan habatan untuk memperdalam pemahaman konsep terkait materi yang diberikan guru kepada siswa.

Dalam kondisi daring saat ini gaya belajar auditori-visual tampaknya paling banyak dilakukan (Aldiyah, 2021). Guru di sekolah menyampaikan materi hanya dapat melalui video Pembelajaran, dokumen PPT dan sesekali Zoomeet/ Google meet. Dengan pembelajaran seperti itu mengakibatkan strategi/metode pembelajaran yang digunakan guru hanya mengembangkan satu sisi gaya belajar siswa . Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya guru dalam mendidik sehingga mempengaruhi kemampun literasi matematis dan kemampuan pemahaman konseptual matematis siswa di sekolah. Machmudah dan Rosyidi (dalam Fujiarti, 2021) menunjukkan hasil risetnya bahwa murid yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan murid yang belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Machmudah dan Rosyidi jika dalam pembelajaran daring hanya menggunakan metode pembelajaran yang kebanyakan gaya belajar auditori-visual maka akan ada perbedaan kemampuan siswa yang gaya belajarnya menggunakan auditori, kinestetik dan visual.

Berdasarkan fakta di atas, diduga kuat bahwa dimensi pengetahuan (knowledge), khususnya kemampuan literasi dan pemahaman konseptual matematis siswa akan berbeda ditinjau dari gaya belajarnya dan akan ada pengaruh gaya belajar dengan kedua kemampuan tersebut. Kajian ini untuk memperkuat secara teoritis bahwa gaya belajar mempengaruhi kemampuan literasi dan kemampuan pemahaman konspetual matematis, dan mendalami teori yang mendukung peningkatan literasi dan pemahaman konseptual matematis yang bermuara pada peningkatan SDM. Berdasarkan kajian ini dapat ditindak lanjuti dengan penelitian pendidikan matematika untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika dan pemahaman konseptual matematis yang memperhatikan gaya belajar siswa. Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengambil penelitian dengan judul yaitu “**Literasi dan Pemahaman Konseptual Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA”**

* 1. **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan literasi matematis ditinjau dari gaya belajar (visual, kinestetik, auditori) siswa SMA?
2. Apakah ada perbedaan pemahaman konseptual matematis ditinjau dari gaya belajar (visual, kinestetik, auditori) siswa SMA?
3. Apakah ada pengaruh dari gaya belajar terhadap literasi dan pemahaman konseptual matematis siswa SMA?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis ada tidaknya perbedaan literasi matematis ditinjau dari gaya belajar (visual, kinestetik, auditori) siswa SMA.
2. Menganalisis ada tidaknya perbedaan pemahaman konseptual matematis ditinjau dari gaya belajar (visual, kinestetik, auditori) siswa SMA.
3. Menganalisis ada tidaknya pengaruh gaya belajar terhadap literasi dan pemahaman konseptual matematis siswa SMA.
	1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Jika hasil penelitan menunjukkan ada perbedaan literasi matematis ditinjau dari gaya belajar (visual, kinestetik, auditori) siswa SMA maka secara teoritis hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap literasi matematis siswa. Secara paktis hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi guru dan atau penentu kebijakan bahwa untuk meningkatkan literasi matematis siswa harus diperhatikan bagaimana gaya belajar yang tepat bagi siswa
2. Jika hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pemahaman konseptual matematis ditinjau dari gaya belajar (visual, kinestetik, auditori) siswa SMA maka secara teoritis hasil penelitian ini memperkuat teori yang meyatakan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap = pemahaman konseptual matematis siswa SMA. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi guru dan atau penentu kebijakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konseptual matematis siswa harus diperhatikan bagaimana gaya belajar yang tepat bagi siswa.
3. Besarnya pengaruh gaya belajar terhadap literasi dan pemahaman konseptual matematis siswa SMA diperlukan untuk memperkuat teori bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan literasi dan kemampuan pemahaman konseptual matematis siswa SMA. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi akademisi bahwa guru dalam melakukan pembelajaran harus memperhatikan cara pemilihan strategi, model pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik.